

Membentuk Sikap Kemandirian Melalui Aktivitas Belajar Peserta Didik

Herdi Wisman Jaya^{1),a)}, Sofi Aliffianti^{2),a)}

¹⁾ Dosen Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

²⁾ Guru, MTs. Nur As-Sholihat, Tangerang Selatan, Indonesia

dosen00989@unpam.ac.id^{a)}, sofiialiffianti@gmail.com^{b)}

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the efforts to form students' independent attitudes through learning activities in the classroom, it is hoped that students will become independent in learning. The approach in this study uses a qualitative approach, with a grounded theory research methodology, the subjects in this study are students of MTs Nur As-Sholihat, school principals, PPKn teachers, religion teachers, and counseling teachers. The instrument in data collection used was an interview instrument for teachers and students. The results of the study indicate that there are still many students who are dependent on friends when doing assignments, are not responsible for their assignments, are not confident in expressing opinions or asking questions. However, the teacher has a way of forming an attitude of independence, one of which is by choosing the right teaching method in learning activities that can build an attitude of independence of students, thus making students who play an active role, dare to make decisions, complete tasks well, of course become responsible. and confident and not dependent on friends. That way learning activities will produce good feedback between teachers and students.

Keywords: *Attitude of Independence; Learning Activities; Teacher Efforts.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui upaya pembentukan sikap kemandirian peserta didik melalui aktivitas belajar didalam kelas, diharapkan peserta didik menjadi mandiri dalam belajar. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metodologi penelitian *grounded Theory* subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik MTs Nur As-Sholihat, Kepala Sekolah, Guru PPKn, Guru Agama, dan Guru BK. Instrumen dalam pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen wawancara kepada guru dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang mempunyai ketergantungan dengan teman ketika mengerjakan tugas, menjadi tidak bertanggung jawab pada tugasnya, belum percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau bertanya. Namun, guru mempunyai cara dalam pembentukan sikap kemandirian yaitu salah satunya dengan memilih metode pengajaran yang tepat dalam aktivitas belajar yang dapat membangun sikap kemandirian peserta didik, sehingga menjadikan peserta didik yang berperan aktif, berani mengambil

keputusan, menyelesaikan tugas dengan baik, tentunya menjadi bertanggung jawab dan percaya diri dan tidak tergantung dengan teman. Dengan begitu aktivitas belajar akan menghasilkan *feed back* yang baik antara guru dan peserta didik.

Kata Kunci : Sikap Kemandirian; Aktivitas Belajar; Upaya Guru.

PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan tidak hanya tergantung pada pendidik, melainkan peran aktif peserta didik pada proses belajar juga sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Perlu adanya inovasi dalam aktivitas atau proses belajar untuk membangun pendidikan yang lebih baik, Salah satunya dengan membentuk sikap kemandirian pada peserta didik. Sebagaimana yang tercantum pada UUD 1945 pasal 28C ayat 1 yang berisi tentang hak seseorang dalam mengembangkan diri dan berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas untuk kesejahteraan hidupnya.

Anak-anak memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Pembimbing akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak-anak didiknya. (Sadirman, 2016 : 96). Dalam pengembangan diri di dalam aktivitas belajar memberikan tantangan bagi peserta didik untuk mandiri. Aktivitas belajar memberikan peluang bagi peserta didik untuk melatih menjadi pribadi yang lebih mandiri. memang kemandirian harus dilatih sejak dini di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Namun, apabila individu diharuskan memenuhi kewajibannya sebagai warga sekolah atau peserta didik di lingkungan sekolah berarti hal tersebut menjadi tanggung jawab peserta didik untuk memenuhi kewajibannya dalam aktivitas belajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Helen parkhust bahwa ruang kelas harus diatur sedemikian rupa menjadi laboratorium pendidikan yang mendorong anak didik sebagai pribadi yang mandiri. (Sadirman, 2016 : 97).

Berdasarkan observasi awal peneliti, pembentukan sikap kemandirian belum merata pada seluruh peserta didik di MTs Nur As- Sholihat. Sikap yang ditemui oleh peneliti adalah kurang percaya diri dan tanggung jawab peserta didik, sehingga masih tergantung kepada orang lain. Kurang percaya diri dalam mengajukan pendapat, pertanyaan,

mengerjakan tugas masih bergantung dengan temannya, atau bahkan tidak mengerjakan tugasnya. Guru dalam aktivitas belajar juga berperan penting dalam membentuk sikap kemandirian. Ketika menyampaikan materi pembelajaran guru harus berinisiatif dengan metode pengajaran baru supaya tidak monoton, sehingga materi yang disampaikan mudah dipahami oleh peserta didik. Hal tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat menghambat pembentukan sikap kemandirian.

Banyak sekali aktivitas belajar di dalam kelas yang dapat dijadikan sarana untuk membuka pola pikir peserta didik bahwa ilmu yang mereka pelajari memiliki kebermaknaan untuk hidup sehingga ilmu tersebut mampu mengubah sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi lebih baik pastinya sehingga dapat membentuk karakter yang mandiri. Proses pembelajaran dapat efektif dan berjalan sesuai dengan tujuan apabila peserta didik dapat berperan aktif dalam aktivitas belajar di dalam kelas.

Dalam meningkatkan aktivitas belajar perlu adanya inovasi pembelajaran di dalam kelas, seperti pengelolaan kelas yang kondusif supaya peserta didik tidak terganggu dengan yang lain dan dapat belajar dengan tenang. Pemberian tugas individu maupun kelompok juga yang memang sudah dimengerti oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat menyelesaikan tugasnya dengan sendiri tanpa pengaruh orang lain, jika di dalam kelompok diharapkan peserta didik ikut berperan aktif dan mampu menyelesaikan tugas yang dibagi oleh kelompok dengan penuh tanggung jawab.

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif ini juga memfokuskan dalam menentukan beberapa domain penunjang penelitian diantaranya dalam kegiatan belajar mengajar. Peneliti juga memproses penelitian dengan fokus untuk membentuk sikap kemandirian dengan melalui aktivitas belajar dalam menunjang kedisiplinan peserta didik.

Winkle (1983:162) mengungkapkan belajar adalah perubahan tingkah laku yang progresif dan adaptif yang diakibatkan karena suatu proses mental yang mengarah pada suatu penguasaan pengetahuan, kecakapan, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga membawa perubahan. Dalam pembelajaran pasti akan membawa perubahan bagi setiap individu begitu pun dalam aktivitas belajar di sekolah,

perubahan peserta didik untuk menjadi lebih mandiri akan mempengaruhi kehidupan peserta didik dalam mencapai keberhasilan belajar. Morgan juga mengungkapkan (Ngalim Purwanto 2000:84) dari latihan atau pengalaman dapat menghasilkan suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi hal tersebut dapat disebut dengan belajar. Di dalam buku Strategi Belajar Mengajar yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2015: 38) Belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar mengakibatkan perubahan pada tingkah laku individu setelah melakukan kegiatan sebelumnya. Selanjutnya Poerwadarminta (Sadirman, 2016:100) Keberhasilan belajar dapat ditunjang oleh aktivitas atau kegiatan-kegiatan belajar peserta didik. Pembelajaran akan menghasilkan suatu perubahan dan peningkatan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan pada diri peserta didik. peserta didik mampu menggali kemampuannya dengan rasa ingin tahunya sehingga interaksi yang terjadi akan menjadi pengalaman dan keinginan untuk mengetahui sesuatu yang baru.

Aktivitas belajar yang disertai dengan interaksi antara guru dan peserta didik akan menjadikan aktivitas belajar yang kondusif dapat memberikan suatu perubahan pada diri peserta didik. Oemar Hamalik (2011:175) mengungkapkan pembelajaran peserta didik akan mempunyai nilai besar, dalam menggunakan asas aktivitas. Karena: (a) Peserta didik mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri dalam belajar. (b) Dilakukan sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral. (c) Menjaga kerja sama yang harmonis di kalangan peserta didik supaya terjalin hubungan yang baik. (d) Peserta didik mau bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri. (e) Menjaga kedisiplinan kelas dengan semestinya dan membangun suasana belajar menjadi demokratis. (f) Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan guru. (g) Pembelajaran dilaksanakan secara realistis dan konkret sesuai dengan kehidupan sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan

verbalistis. (h) Pembelajaran di sekolah menjadi aktif dan hidup sebagaimana aktivitas yang ada di dalam kehidupan masyarakat.

Aktivitas belajar di ungkapkan oleh Slameto (2013:36) bahwa aktivitas perlu ditimbulkan dalam proses pembelajaran oleh guru, peserta didik dapat berpikir maupun berbuat. Dengan berpikir maupun berbuat peserta didik akan mudah mengeluarkan pendapat, atau sebuah pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari dan itu dapat menimbulkan aktivitas dengan guru dan teman kelas. Sedangkan menurut Wijaya sebagaimana dikutip oleh Nuraini (2018:32), aktivitas belajar adalah adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan yang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik pada diri individu.

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan belajar dengan adanya interaksi antara peserta didik dengan guru atau peserta didik dengan lingkungan yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Jenis-jenis aktivitas belajar diungkapkan oleh Paul B. Diedrich (Sardiman, 2016:101) bahwa aktivitas belajar peserta didik di golongan menjadi, 1) *Visual Activites*, meliputi membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, 2) *Oral Activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, dan mengeluarkan pendapat. 3) *Listening Activites*, seperti mendengarkan percakapan, diskusi, dan pidato, 4) *Writing Activities*, misalnya menulis cerita, karangan, laporan dan menyalin, 5) *Motor Activities*, misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereprasi, bermain, berkebun dan beternak, 6) *Mental Activities*, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, dan menganalisis. 7) *Emotional Activities*, misalnya menaruh minta, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah berani tenang dan gugup

Dilihat dari jenis-jenis aktivitas belajar tersebut bahwasannya ketika jenis-jenis tersebut dilakukan peserta didik maka termasuk aktivitas belajar, namun tergantung bagaimana guru dan peserta didik itu bekerjasama untuk mengaktifkan proses pembelajaran. apabila guru dan peserta didik dapat bekerjasama dengan baik maka sikap kemandirian juga akan terbentuk dengan semestinya karena sikap kemandirian melibatkan

guru untuk dapat mengarahkan dan membimbing peserta didik sehingga dapat belajar mandiri. Kemandirian akan terbentuk atas kemauan dan kesadaran individu yang memang sudah melakukan perubahan pada sikap atau tingkah laku individu. Rendahnya aktivitas belajar peserta didik di dalam kelas menghambat pembentukan sikap kemandirian peserta didik, peserta didik enggan menyampaikan pendapat atau mengeluarkan tanggapan pada saat kegiatan diskusi di dalam kelas. Peserta didik kurang percaya diri pada saat di minta maju ke depan kelas untuk menyelesaikan masalah ataupun menjawab pertanyaan dari pendidik dan teman kelasnya. Oleh karena itu aktivitas belajar yang rendah perlu ditingkatkan dalam pembelajaran. Motivasi perlu diberikan untuk menambah semangat peserta didik, dan lebih percaya diri bahwa peserta didik mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Selanjutnya Sikap menurut Ellis (Ngalim Purwanto:141) bahwa yang sangat memegang peranan penting di dalam sikap ialah faktor perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah reaksi/respons, atau kecenderungan untuk bereaksi. Sedangkan Bruno mengungkapkan, Sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Scwhartz mengatakan Sikap yaitu keyakinan pada objek yang diinginkan, kemudian diterjemahkan ke dalam tindakan.

Dari pendapat diatas sikap adalah reaksi baik maupun buruk seseorang pada suatu objek yang diinginkan, yang didorong oleh beberapa faktor. Selanjutnya Sikap kemandirian yaitu (Mudjiman,2011:7) adalah kegiatan belajar aktif terhadap tingkah laku untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki karena adanya dorongan niat atau motif. Kemandirian sebagaimana diungkapkan Barnadib dikutip oleh Eti Nurhayati (2011:131) bahwa kemandirian dapat ditandai dengan perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap bantuan orang lain. Selanjutnya Menurut Lerner sikap kemandirian menunjuk kepada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk

bertindak, tidak tergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhan sendiri.

Penyampaian materi melalui metode yang berinovasi atas dasar inisiatif guru akan membuat peserta didik termotivasi dalam belajar, pada saat peserta didik memahami materi yang disampaikan akan menjadikan peserta didik percaya diri dalam mengeluarkan pendapat, bertanggung jawab dengan tugasnya, dan tidak bergantung pada teman. Sikap kemandirian yang dimaksud memiliki peran penting bagi dirinya bukan berarti peserta didik belajar tanpa adanya guru namun, bagaimana peserta didik membangun rasa tanggung jawab dan percaya diri pada saat aktivitas belajar. Menurut Steinberg sikap kemandirian terdapat 3 aspek yaitu: 1) Kemandirian Emosi, kemandirian yang berkaitan dengan perkembangan anak mengenai individuasi dan melepaskan diri atas ketergantungan mereka dalam pemenuhan kebutuhan dasar-dasar dari orang tua. 2) Kemandirian Perilaku, kemandirian dalam perilaku bebas (tetap mematuhi peraturan- peraturan yang wajar) untuk berbuat atau bertindak sendiri tanpa tergantung pada bimbingan orang lain. 3) Kemandirian nilai, kemandirian seseorang dalam mengambil keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang pada prinsip- prinsip individual.

Dari pendapat diatas terlihat bahwa sikap kemandirian adalah tingkah laku seseorang yang dilakukan atas dasar keinginan sendiri dengan penuh percaya diri dan tanggung jawab yang dimiliki individu. Aktivitas belajar yang dibangun dengan nilai-nilai asas aktivitas pada saat pembelajaran di kelas akan menimbulkan perubahan pada peserta didik, diantaranya sikap atau perilaku peserta didik. Di MTs Nur As-Sholihat guru berupaya dalam membentuk sikap kemandirian peserta didik melalui aktivitas belajar dengan meningkatkan aktivitas belajar di dalam kelas dan program-program yang sudah ada untuk dilaksanakan dengan rutin.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam membentuk sikap kemandirian melalui aktivitas belajar peserta didik di MTs Nur As-Sholihat. Dan bermanfaat Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah sehingga penelitian ini

merupakan wahana untuk mengembangkan ilmu yang dimiliki oleh peneliti. Bagi para akademis, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kajian dalam menambah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi dan masukan untuk menjadi dasar agar terciptanya kemandirian, agar pembelajaran di sekolah terlaksana dengan baik.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi penelitian *grounded theory*. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada suatu fenomena yang terjadi di lapangan. Sugiyono (2017:8) penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian kualitatif dalam pengambilan data penelitian menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi (gabungan), dalam penelitian ini juga lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Nur As-Sholihat Serpong Tangerang Selatan. Dengan guru dan peserta didik yang menjadi subyek penelitian atau informan yang akan memberikan informasi seputar pertanyaan peneliti. Subyek penelitian diambil berdasarkan kriteria yang sesuai dalam permasalahan yang akan diteliti. Guru yang terkait yaitu Kepala Sekolah, guru Bimbingan Konseling, guru PPKn dan guru Agama. Kemudian untuk peserta didik yaitu kelas VII diambil 2 siswa, kelas VIII diambil 3 siswa, dan kelas IX diambil 5 siswa.

Penelitian ini menggunakan Teknik Pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi disini peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Setelah menemukan permasalahan yang akan dikaji, kemudian peneliti melakukan wawancara kepada narasumber yang sudah peneliti sesuaikan dengan permasalahan yang ada. Beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yang nantinya akan dijawab oleh narasumber dan jawaban tersebut akan menjadi data yang akan peneliti kaji kembali. Pada saat melakukan wawancara peneliti juga mengambil gambar untuk dijadikan dokumentasi penelitian. Selanjutnya teknik analisis

data peneliti melakukan pengolahan data. Analisis data hasil penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif, dengan cara mengkategorikan dan mengklasifikasikan berdasarkan analisis secara logis, kemudian di tafsirkan dalam konteks keseluruhan permasalahan penelitian. Langkah- langkah pengolahan analisis data yaitu Menyajikan data penelitian, langkah ini dilakukan peneliti pada saat memperoleh data dari lapangan dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya Mereduksi data adalah proses memilih, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan melalui tranformasi dari data mentah dari catatan-catatan tertulis dilapangan menjadi informasi yang bermakna. Tahap selanjutnya, interpretasi data adalah penggabungan dari hasil wawancara dengan berbagai macam pertanyaan, kriteria, maupun pada sebuah standar tertentu guna untuk dapat menciptakan sebuah makna dari adanya sebuah data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diawali dari permasalahan yang ditemui oleh peneliti dilapangan dengan berpedoman pada triangulasi metode/teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi metode adalah hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber adalah kepala sekolah, guru PPKn, guru BK dan peserta didik. berdasarkan hasil penelitian peneliti mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa melalui aktivitas belajar peserta didik dapat terbentuk sikap kemandirian peserta didik.

Dari pemaparan diatas peneliti akan membahas secara rinci mengenai hasil wawancara yang didapatkan serta penguatan dari hasil observasi tentang bagaimana pembentukan sikap kemandirian melalui aktivitas belajar peserta didik di MTs Nur As-Sholihat. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang menjadi sumber data pada penelitian ini sebagai informan, adapun informasi peneliti di MTs Nur As-Sholihat yaitu latar belakang berdirinya MTs Nur As-Sholihat yang dimana, lembaga ini berdiri sejak tahun 1993 terhitung lembaga ini baru mengalami pergantian kepala sekolah 3 kali pergantian. Saat ini yang menjabat sebagai

kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah adalah Bapak Wahidin, S.Pd., M.Si beliau menjabat sejak tahun 1998 sampai dengan sekarang.

Lembaga ini mengalami perkembangan setiap tahunnya dalam jumlah muridnya. Diawali dengan tahun pertamanya hanya 15 siswa/I, pada tahun-tahun berikutnya lembaga ini terus bertambah jumlah muridnya berkisar 10-20 siswa/I, dan sekarang mencapai 350 siswa/i.

Tabel 1. Profil MTs Nur As-Sholihat Tahun Ajaran 2019/2020

Alamat	Kp. Perigi RT 10/02 Lengkong Wetan Serpong Tangerang Selatan Banten
Kode Pos	15322
Desa/Kelurahan	Lengkong Wetan
Kecamatan	Serpong
Kabupaten/Kota	Tangerang Selatan
Provinsi	Banten

Visi misi dari MTs Nur As- Sholihat yaitu visi “Terwujudnya siswa yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti dan unggul serta berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi”. Adapun misi MTs Nur As-Sholihat yaitu, 1) Mewujudkan pendidikan Madrasah Tsanawiyah Nur As- Sholihat yang berorientasi kepada mutu, baik secara keilmuaan maupun secara moral dan sosial, sehingga mampu menyiapkan dan mengembangkan sumber insani yang mampu mempunyai kualitas di bidang IPTEK dan IMTAQ, 2) Menciptakan insan-insan yang mampu berprestasi, dan mampu untuk bersaing serta berkompetisi dengan dunia luar dengan berdasarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, 3) Menjadikan Madrasah Tsanawiyah Nur As-Sholihat sebagai pusat untuk belajar dan melaksanakan pembelajaran untuk karakter insan-insan yang terdidik, berbudaya dan terampil dalam penggunaan IPTEK dan IMTAQ. 4) Menciptakan siswa-siswi yang unggul dalam akhlak dan menjadi surituladan serta menjadi contoh dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa. 5) Mendorong siswa mengenal potensi dirinya

untuk meningkatkan motivasi berprestasi. 6) Menumbuhkan inovasi, kreativitas, dan demokrasi dalam Pembelajaran. 7) Memberikan pelayanan pendidikan secara professional dan proporsional sesuai dengan tuntutan dan perkembangan jaman. 8) Meningkatkan hasil prestasi belajar sesuai dengan pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL). 9) Peserta didik MTs Nur As-Sholihat Tahun Ajaran 2019/2020 dari kelas VII sampai kelas IX yaitu berjumlah 443 peserta didik, berikut seluruh jumlah peserta didik di MTs Nur As-Sholihat.

Tabel 2. Jumlah Peserta didik MTs Nur As-Sholihat

Tingkat	Kls	L	P	Jml
VII	7.1	-	38	38
	7.2	-	37	37
	7.3	-	38	38
	7.4	30	-	30
	7.5	27	-	27
	7.6	28	-	28
Jumlah	6	85	113	198
VIII	8.1	29	-	29
	8.2	31	-	31
	8.3	-	33	33
	8.4	-	32	32
Jumlah	4	60	65	125
IX	9.1	14	17	31
	9.2	14	14	28
	9.3	15	14	29
	9.4	15	17	32
Jumlah	4	58	62	120
Total				443

Daftar ekstrakurikuler di MTs Nur As-Sholihat Tahun Ajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Ekstrakurikuler di MTs Nur As-Sholihat

No.	Jenis Ekstrakurikuler	Pembimbing
-----	-----------------------	------------

1.	Pramuka	Nana Supriyatna, S.Pd
2.	Marawis	Ahmad Tobari
3.	Tahfidz	M. Ishak, S.Pd.I
4.	Futsal	
5.	Voli	

MTs Nur As-Sholihat menggunakan sistem kurikulum 2013 pembelajaran di mulai pada pukul 7.00 – 13.40 WIB dengan durasi 1 jam pelajaran yaitu 40 menit.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan mengenai aktivitas belajar peserta didik di MTs Nur As-Sholihat dan upaya guru dalam menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi untuk membentuk sikap kemandirian peserta didik sebagai berikut :

Pertama: Aktivitas belajar merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik di dalam kelas bersama guru untuk mencapai suatu tujuan. Aktivitas belajar menjadikan salah satu tempat oleh guru dalam membentuk sikap kemandirian peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti tanggal 24 Juli 2020 di MTs Nur As- Sholihat yang menjadi subyek penelitian, aktivitas belajar masih belum kondusif dengan baik. Banyak suatu kejadian dalam aktivitas belajar seperti, mengantuk, tidak menyelesaikan tugas, belum percaya diri dalam menyampaikan pendapat maupun pertanyaan, dan masih tergantung dengan teman kelas dalam menyelesaikan tugas, kejadian- kejadian itulah yang menjadikan peserta didik belum mandiri dalam aktivitas belajar. Kejadian tersebut sudah menjadi kebiasaan peserta didik, meskipun tidak semua peserta didik melakukannya. Perilaku peserta didik yang belum bertanggung jawab dengan tugasnya membuat peserta didik nantinya akan menjadi kebiasaan yaitu tergantung dengan orang lain. Kita memang makhluk sosial, tetapi ada beberapa yang memang harus kita kerjakan sendiri untuk menjadikan diri kita lebih kreatif dan inovasi dengan karya sendiri. Untuk itu peserta didik harus ditanamkan rasa percaya diri dan tanggung jawab supaya menjadi lebih mandiri. Kebiasaan-kebiasaan peserta didik di MTs Nur As-Sholihat dalam aktivitas belajar membuat peserta didik tidak mandiri dalam menyelesaikan sesuatu. Hal ini menjadikan

peserta didik tidak memiliki tanggung jawab dan percaya diri. Padahal melalui aktivitas belajar banyak hal yang dapat membentuk sikap kemandirian ketika cara pengajaran yang guru lakukan tidak monoton supaya dari dalam diri peserta didik muncul rasa percaya diri dan bertanggung jawab. Sikap kemandirian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar.

Adapun faktor yang pertama, yaitu faktor dari dalam diri peserta didik yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku yang dilakukannya. Seperti, intelegensi yang memang setiap anak memiliki intelegensi yang berbeda- beda, ketika peserta didik memiliki intelegensi yang tinggi, peserta didik akan cepat tanggap, aktif dan memiliki kemampuan berpikir yang baik sehingga dapat mengambil tindakan dengan sudah mempertimbangkan resiko-resiko yang akan terjadi Berbeda dengan peserta didik yang memiliki intelegensi rendah, yaitu akan sedikit diam, dan kurang aktif dalam berperan, serta belum berani mengambil keputusan sendiri.

Kedua, faktor dari luar yang meliputi lingkungan sekitarnya. Hal ini bisa disebabkan di sekolah dalam strategi pengajaran guru yang kurang berinovasi dalam menyampaikan materi. Kemampuan guru dalam proses pembelajaran sangat berperan penting dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Kemudian lingkungan pergaulannya, yang dimana peserta didik bersosialisasi dengan teman yang mungkin memang belum terlatih mandiri misalnya, terbiasa menyontek ketika pada saat ulangan, tidak mengerjakan tugas individu, perbuatan seperti itulah yang akan membawa dampak buruk bagi peserta didik tersebut. Lingkungan keluarga juga dapat berpengaruh dalam membentuk perilaku peserta didik, bahkan keluarga adalah tempat pertama dimana anak harus belajar mandiri, ketika peserta didik belum terlatih mandiri sejak dini di dalam lingkungan keluarga maka akan berpengaruh pada saat usia remaja. Oleh karena itu keluarga juga faktor yang sangat penting dalam membentuk sikap kemandirian.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di MTs Nur As-Sholihat peneliti dapat mengetahui gambaran aktivitas belajar yang terjadi di lingkungan sekolah. Umumnya yang terjadi adalah aktivitas belajar yang cenderung pasif, masih tergantung

dengan teman, belum percaya diri dalam bertanya ataupun mengajukan pendapat. berikut jenis-jenis aktivitas belajar yang belum mandiri di MTs Nur As-Asholihat. 1) Mengerjakan tugas masih ketergantungan dengan teman, 2) Tidak menyelesaikan tugasnya, 3) Belum mempunyai rasa tanggung jawab atas tugasnya, 4) Pengajaran dengan metode yang monoton, 5) Hanya beberapa peserta didik yang bertanya atau mengajukan pendapat, 6) Belum berani mengeluarkan pendapat, 7) Kurang aktif dalam kelompok belajar maupun pada saat kegiatan pembelajaran.

Ketiga: Tingkah laku peserta didik akan menentukan bagaimana nilai akademis yang akan dicapai nanti. Guru bertanggung jawab dalam membentuk sikap kemandirian peserta didik. Sebagai guru bukan hanya mengajar, namun juga mendidik dan memberikan contoh yang baik untuk peserta didik. Dalam aktivitas belajar guru dapat memberikan motivasi dan kompetensi yang akan dicapai untuk menumbuhkan rasa semangat belajar dari dalam diri peserta didik. Sekolah merupakan tempat kedua bagi peserta didik menimba ilmu, membentuk sikap dan perilaku, setelah keluarga. Jika didalam keluarga orang tua yang berperan maka, di sekolah pendidik yang terlibat penuh dalam membentuk sikap mandiri peserta didik.

Upaya guru dalam membentuk sikap kemandirian peserta didik melalui aktivitas belajar di MTs Nur As-Sholihat yaitu sebagai orang yang mendidik, memberikan tanggung jawab, memberikan motivasi, mengarahkan dan memberi nasihat kepada peserta didik supaya terdorong dari dalam diri peserta didik untuk membentuk sikap kemandirian sehingga aktivitas belajar menjadi bermanfaat dengan semestinya. membentuk sikap mandiri dapat diawali dengan tugas kelompok, yang dimana didalam kelompok peserta didik diberikan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas kelompoknya. Disitu peserta didik akan dilatih untuk menyelesaikan tanggung jawabnya.

Upaya guru BK sangat diperlukan dalam hal ini. Guru BK juga bekerjasama dengan guru yang lainya dalam membentuk sikap kemandirian melalui aktivitas belajar. Ketika ada peserta didik yang memang belum mandiri karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya dari dalam maupun dari luar maka guru BK akan melakukan

pendekatan kepada peserta didik dan memberikan motivasi yang lebih, supaya peserta didik dapat lebih percaya diri dan bertanggung jawab. di MTs Nur As-Shoihat semua guru bekerjasama dalam membentuk sikap kemandirian peserta didik. Guru bukan hanya saja mendidik tetapi mengarahkan, membimbing untuk dapat menanamkan sikap mandiri pada diri peserta didik.

Guru juga harus mencari metode pembelajaran yang lebih menarik dan kreatif untuk memberi semangat dan inspiratif kepada peserta didik dalam belajar, serta melakukan pendekatan kepada peserta didik dan memberikan motivasi yang lebih, supaya peserta didik dapat lebih percaya diri dan bertanggung jawab. Dalam menunjang upaya pembentukan sikap kemandirian peserta didik di MTs Nur As-Sholihat, juga dilaksanakan program-program tingkah laku atau tindakan yang dilakukan pada saat aktivitas belajar juga menggambarkan kepribadian peserta didik. Guru harus mengenal karakter setiap peserta didik supaya dapat menangani ketika peserta didik dalam keadaan yang tidak baik. Dengan begitu tujuan pembelajaran akan tercapai. Berikut upaya pembentukan sikap kemandirian, 1) Menanamkan rasa tanggung jawab dan percaya diri, 2) Memberikan tugas yang dimengerti oleh peserta didik, 3) Pemberian reward jika bertanya, supaya lebih berani mengajukan pendapat, 4) Memberikan motivasi kepada peserta didik, 5) Menggunakan metode yang bervariasi, 6) Melakukan pendekatan kepada peserta didik, 7) Mengenal setiap karakter peserta didik, 8) Memberikan gambaran atau video yang dapat mengedukasi peserta didik menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik dalam berpikir

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa banyak sekali gambaran aktivitas belajar yang belum terbentuk kemandiriannya. Ada beberapa penyebab mengapa peserta didik belum terbentuk sikap kemandiriannya dalam aktivitas belajar. Yaitu, pada saat pemberian tugas peserta didik tidak selalu mengerjakan, adapun mengerjakan tugas namun masih ketergantungan dengan teman, tidak menyelesaikan tugasnya, belum mempunyai rasa tanggung jawab atas tugasnya, cara pengajaran dengan metode yang

monoton, hanya beberapa peserta didik yang bertanya atau mengajukan pendapat, belum berani mengeluarkan pendapat, kurang aktif dalam kelompok belajar maupun pada saat kegiatan pembelajaran.

Guru telah melakukan upaya pembentukan sikap kemandirian dengan cara menanamkan tanggung jawab dan rasa percaya diri dari hal sederhana. Dengan memberi motivasi kepada peserta didik, memberikan tugas yang memang sudah dijelaskan sebelumnya oleh guru. Semua guru ikut serta dalam pembentukan sikap kemandirian tersebut, guru mata pelajaran pada saat di dalam kelas menyampaikan materi dengan metode yang bervariasi atau tidak monoton, dan mengenal setiap karakter peserta didik. Sedangkan guru BK juga ikut berperan penting dalam memantau, membimbing, mengarahkan dan melakukan pendekatan kepada peserta didik yang memang belum terbentuk sikap kemandiriannya. Mengadakan program pembiasaan di sekolah seperti sholat dhuha berjama'ah, membaca tadarus, dan melaksanakan upacara. Dengan program pembiasaan tersebut juga akan merubah sikap atau tingkah laku peserta didik dalam bertanggung jawab pada diri sendiri dan apa yang peserta didik kerjakan

Penulisan kesimpulan ditulis dalam bentuk paragraf mengalir. Kesimpulan dituliskan dengan singkat dan jelas, menunjukkan kejelasan sumbangan temuan, pencetusan teori baru dan kemungkinan pengembangan penelitian yang bisa dilakukan kedepannya. Selain itu simpulan berisi implikasi penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Simpulan hendaknya merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian, dan diungkapkan bukan dalam kalimat statistik.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. 2014. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mudjiman, Haris. 2011. *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press
- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Nurhayati, N. (2015). Pengaruh Sikap dan Kebiasaan terhadap Hasil Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1(3).
- Palupi, T. (2017). Hubungan antara sikap dengan perilaku pro lingkungan ditinjau dari perspektif theory of planned behavior. *In Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 14, No. 1, pp.214-217).
- Purwanto, Ngalim. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Transmedia Pustaka
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Jakarta: Bintang Indonesia